

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Bila Anda ingin mengubah sesuatu, satu-satunya cara adalah dengan mulai berubah saat ini juga. Tidak ada besok, tidak ada pekan depan. Begitu hari esok tiba, ‘esok’ menjadi saat ini. Setahun dari sekarang akan menjadi ‘saat ini’ ketika masa itu tiba. Segalanya ada di masa sekarang.” – **Fumio Sasaki dalam GOODBYE, THINGS Hidup minimalis ala orang jepang**

Salah satu perubahan fisik yang memerlukan penyesuaian diri pada pemuda adalah janggut. Janggut (*lihyah*) adalah nama rambut yang tumbuh pada kedua pipi dan dagu, jadi semua rambut yang tumbuh pada dagu, di bawah dua tulang rahang bawah, pipi, dan sisi-sisi pipi disebut janggut kecuali dengan kumis (Yudisman, 2021). Janggut ini tumbuh setelah pubertas karena adanya hormon testosteron yang menjadi penyebab tumbuhnya fitur seksual sekunder ini.

Akbar (2018) menyatakan bahwa janggut ini tidak biasa di Indonesia, hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia berdarah non-arab sehingga tidak memungkinkan untuk memiliki bulu yang lebat di bagian wajah untuk memelihara janggut. Hal tersebut tidak menghalang para pemuda Indonesia dalam menumbuhkan janggut, dengan semakin dikenalnya sunnah Rasulullah ﷺ untuk membiarkan janggut tumbuh membuat banyak pemuda lebih antusias melaksanakan salah satu ajaran Islam ini.

Fenomena yang penulis temukan pada sebuah wawancara oleh tim Kasisolusi (diunggah ke *youtube* pada tanggal 16 Januari 2022) terhadap seorang atlet wushu yang berjanggut mengikuti sunnah, AH. AH menjelaskan bahwa dirinya merasa kurang percaya diri dengan lingkungan wushu yang tidak identik dengan orang-orang berjanggut. AH merasa ragu-ragu ketika berada pada lingkungan wushu dengan kepemilikan janggutnya, karena beberapa rekan yang

AH memiliki di lingkungan wushu ini melihat AH itu aneh karena berbeda penampilannya dengan rekan lainnya. Seiring berjalannya waktu, AH mulai percaya diri dengan dirinya berjanggut di lingkungannya tersebut.

Penulis kemudian melakukan wawancara fenomena terhadap salah satu pemuda yang memiliki janggut dalam rangka mengikuti sunnah untuk berjanggut. Responden menjelaskan bahwa dirinya menumbuhkan janggut semenjak kelas 2 SMA. Responden ini mengetahui adanya sunnah untuk berjanggut ini dari salah satu pengajian sunnah ilmiah yang dilaksanakan di masjid Nurul Iman Blok M, semenjak itu responden mulai membiarkan janggutnya tumbuh. Responden merasakan respons yang kurang mendukung dari lingkungan sekitarnya ketika mulai berjanggut, seperti dari keluarganya yang mempertanyakan mengapa responden berjanggut dan mengajak responden untuk mencukur janggut tersebut. Responden kala itu merasa bahwa pihak keluarga merasa kurang mengerti diri responden dan ada unsur paksaan untuk mencukur. Responden merasa sedih ketika pertama kali mendapatkan ajakan itu karena keluarganya menyuruh untuk mencukur janggutnya, padahal alasan responden membiarkan janggutnya tumbuh adalah untuk mengikuti sunnah dan responden tidak ingin meninggalkan perintah agama. Respons yang didapatnya dari teman-teman SMA dan kuliahnya memanggil responden dengan sebutan “Habib” dan “Ustaz”; dan menganggap bahwa responden ini adalah orang yang alim. Responden merasa bahwa panggilan-panggilan tersebut merupakan sebuah ejekan terhadap janggutnya. Ejekan itu membuat responden berpikir bahwa dirinya harus berperilaku layaknya panggilan-panggilan yang diberikan kepadanya.

Responden merasa sedih dan terbebani ketika pertama kali mendapatkan respons-respons yang kurang mendukung dirinya untuk berjanggut. Responden menjelaskan bahwa ketika Ia mulai membiarkan janggut tersebut tumbuh ia merasa kurang percaya diri dengan mempertanyakan mengapa dirinya harus memiliki janggut tersebut. Ajakan-ajakan untuk mencukur janggutnya dan ejekan-ejekan yang diterimanya membuat responden harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar responden. Selama dua tahun responden mendapati ajakan-ajakan dan ejekan-ejekan tersebut, membuat responden menjadi lebih yakin dengan alasannya untuk menjalani sunnah, menjadi berpandangan positif terhadap masalah

yang dihadapinya, melihat suatu masalah dengan sudut pandang yang lain, lebih bertanggung jawab dengan keputusan yang diambilnya, dan menjadi lebih dewasa dalam cara berpikir.

Salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang adalah kepercayaan diri. Ketidakberadaan kepercayaan diri pada diri seseorang akan banyak menimbulkan masalah. Ghufron dan Risnawita (2017) menjelaskan bahwa Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan dengan adanya kepercayaan diri, seseorang dapat mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Setiap individu penting untuk memiliki kepercayaan diri, baik anak-anak maupun orang tua.

Maslow dalam Kartono (2000) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualisasi diri. Orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri dengan percaya diri. Sementara itu, kurangnya kepercayaan diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Berdasarkan hal tersebut orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut, dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.

Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri akan lebih yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga ia dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya karena ia mengetahui apa yang dibutuhkan dalam kehidupannya, serta memiliki sikap positif yang berdasarkan keyakinan dan kemampuan yang dimilikinya. Segala keputusan yang ia ambil pasti akan dipertanggung jawabkan dan melihat fakta dan realitas secara obyektif (Sholihah, 2021).

Salah satu masa di mana kepercayaan diri ini sangat diperlukan adalah masa remaja. Hal ini dikarenakan pada remaja terjadi perubahan-perubahan yang sangat signifikan. Perubahan-perubahan tersebut terjadi pada aspek jasmaniah dalam bidang fisik, rohaniah, emosional, sosial dan personal (Hasmayni, 2014). Perubahan tersebut mengakibatkan perlunya sebuah upaya penyesuaian diri individu yang mengalami perubahan tersebut dengan lingkungan sekitar.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga berencana (BKKBN) remaja yang juga disebut dengan pemuda ini terdiri dari rentang usia 10-24 tahun.

Diananda (2019) menjelaskan bahwa pada rentang usia tersebut terjadi sebuah perubahan fisik yang begitu cepat. Pada laki-laki terjadi pertumbuhan kumis, jenggot, serta perubahan suara yang semakin dalam. Perubahan tersebut disebut dengan fase pubertas (*puberty*). Papalia dan Feldman (2014) menjabarkan pubertas sebagai sebuah proses di mana individu mencapai kematangan seksual dan kemampuan bereproduksi. Kematangan seksual ini terbagi menjadi dua yaitu kematangan seksual primer dan kematangan seksual sekunder. Kematangan seksual primer merupakan kematangan yang terjadi pada organ yang dibutuhkan untuk bereproduksi. Kematangan seksual sekunder merupakan kematangan yang terjadi pada tanda-tanda fisiologis seksual yang secara tidak langsung melibatkan organ seks. Contohnya pada laki-laki adalah tumbuhnya rambut di kemaluan, rambut halus di wajah, rambut ketiak, dan rambut halus di badan.

Terjadinya perubahan-perubahan secara fisik yang menonjol mengharuskan para pemuda ini untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar. Individu akan terganggu dalam melakukan peran dan fungsinya dalam lingkungannya apabila individu tersebut terhambat dalam menyesuaikan diri. Individu tersebut akan menjadi selaras di lingkungannya apabila individu tersebut mampu menyesuaikan diri (Hasmayni, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Hasmayni (2014) menjelaskan bahwa terdapat sebuah hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri pada remaja. Hal ini mendukung pernyataan yang diutarakan oleh Ghifari (2003) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan pemuda sulit untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya adalah kepercayaan diri. Hakim (2005) juga menyatakan bahwa penyesuaian diri terhadap lingkungan tertentu dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Adanya sebuah keyakinan pada diri sendiri, membuat individu tersebut termotivasi untuk memanfaatkan kemampuannya dan mampu mengembangkan dirinya.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan, maka penelitian ini bertujuan untuk menelusuri mengenai dinamika kepercayaan diri pemuda yang berjanggut mengikuti sunnah.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran dinamika kepercayaan diri pada pemuda yang berjanggut mengikuti sunnah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dinamika kepercayaan diri pada pemuda yang berjanggut mengikuti sunnah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi penelitian awal untuk mengkaji hal-hal yang terkait dalam kepercayaan diri pada pemuda yang berjanggut mengikuti sunnah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pembaca mengenai gambaran dinamika kepercayaan diri pada pemuda yang berjanggut mengikuti sunnah.

